

**POLA ALIH TUTUR DALAM INTERAKSI KELAS
BAHASA INDONESIA DAN PENGEMBANGAN SEBAGAI
BAHAN AJAR ELEKTRONIK BERBASIS *BOOK CREATOR* DI SMP**

(Tesis)

Oleh

**MOULIA MAHYU
NPM 2123041007**



**MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023**

**POLA ALIH TUTUR DALAM INTERAKSI KELAS
BAHASA INDONESIA DAN PENGEMBANGAN SEBAGAI
BAHAN AJAR ELEKTRONIK BERBASIS *BOOK CREATOR* DI SMP**

Oleh

**MOULIA MAHYU
NPM 2123041007**

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

POLA ALIH TUTUR DALAM INTERAKSI KELAS BAHASA INDONESIA DAN PENGEMBANGAN SEBAGAI BAHAN AJAR ELEKTRONIK BERBASIS *BOOK CREATOR* DI SMP

Oleh

MOULIA MAHYU

Permasalahan dalam penelitian ini adalah pola alih tutur dalam interaksi kelas Bahasa Indonesia SMP Negeri 3 Kalianda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola alih tutur dalam interaksi kelas Bahasa Indonesia SMP Negeri 3 Kalianda. Hasil penelitian ini ditindaklanjuti dengan cara mengembangkan pola alih tutur dalam interaksi kelas Bahasa Indonesia sebagai bahan ajar penunjang (suplemen) berbasis *book creator* kelas IX SMP.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan pola alih tutur dalam interaksi kelas Bahasa Indonesia SMP Negeri 3 Kalianda. Metode yang digunakan dalam mengembangkan bahan ajar penunjang (suplemen) berbasis *book creator* ialah *Research and Development (R&D)* Borg & Gall. Data penelitian ini berupa percakapan dalam interaksi kelas Bahasa Indonesia SMP Negeri 3 Kalianda yang berkaitan dengan cara peralihan tutur saat berkomunikasi, yaitu *memperoleh*, *mencuri*, *merebut*, *mengganti*, *menciptakan*, dan *melanjutkan*. Sumber data penelitian ini adalah tuturan pendidik dan peserta didik dalam interaksi kelas Bahasa Indonesia SMP Negeri 3 Kalianda. Penelitian ini menggunakan empat teknik pengumpulan data antara lain (1) simak libat cakap; (2) simak bebas libat cakap; (3) teknik rekam; dan (4) teknik catat. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis data cara-tujuan (*means-ends*).

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peralihan tutur antara pendidik dan peserta didik dalam interaksi kelas Bahasa Indonesia dengan cara *memperoleh*, *mencuri*, *merebut*, *mengganti*, *menciptakan*, dan *melanjutkan*. Cara mengambil alih giliran bertutur yang paling banyak ditemukan ialah cara *memperoleh* karena paling umum digunakan saat peristiwa tutur terjadi antara

penutur dan mitra tutur. Cara mengambil alih giliran bertutur yang paling sedikit ditemukan ialah cara *mengganti* dan *menciptakan*. Jumlah kedua cara mengambil alih giliran bertutur tersebut sama. Kedua cara tersebut paling sedikit ditemukan karena pendidik dan peserta didik kurang berinisiatif untuk mengambil alih giliran bertutur saat interaksi kelas berlangsung. Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti kembangkan dalam bentuk bahan ajar penunjang (suplemen) berbasis *book creator* pada materi diskusi kelas IX SMP.

Kata kunci: *pola alih tutur, interaksi kelas, diskusi, bahan ajar, book creator*

ABSTRACT

PATTERN OF SPEECH TRANSFER IN CLASS INTERACTIONS INDONESIAN LANGUAGE AND DEVELOPMENT AS BOOK CREATOR-BASED ELECTRONIC TEACHING MATERIALS IN JUNIOR HIGH SCHOOL

By

MOULIA MAHYU

The problem in this study is the pattern of speech switching in the interaction of Indonesian language classes at SMP Negeri 3 Kalianda. This study aims to describe the pattern of speech switching in the interaction of Indonesian language classes at SMP Negeri 3 Kalianda. The results of this study were followed up by developing speech transfer patterns in Indonesian class interactions as supporting teaching materials (supplements) based on book creators for class IX in Junior High School.

This study uses a qualitative descriptive method to describe speech exchange patterns in Indonesian class interactions at SMP Negeri 3 Kalianda. The method used in developing supporting teaching materials (supplements) based on the book creator is Research and Development (R&D) Borg & Gall. The research data is in the form of conversations in the interaction of Indonesian language classes at SMP Negeri 3 Kalianda which are related to the way of speech transitions when communicating, namely acquiring, stealing, seizing, substituting, creating, and continuing. The source of the research data is the speech of educators and students in the interaction of Indonesian language classes at SMP Negeri 3 Kalianda. This study uses four data collection techniques, including (1) see engagement; (2) see free engagement; (3) recording techniques; and (4) note-taking techniques. The data analysis technique of this research uses the means-ends data analysis technique.

The results of this study indicate that there is a transition of speech between educators and students in Indonesian class interactions by acquiring, stealing, seizing, substituting, creating, and continuing. The method of taking over a speech turn that is most commonly found is the method of obtaining because it is most commonly used when the speech event occurs between

speakers and speech partners. The way to take over the speaking turn that is the least found is the way of substituting and creating. The number of the two ways of taking over the speaking turn is the same. These two methods are the least found because educators and students lack the initiative to take turns speaking during discussions. The results of the research that have been carried out by the researcher are developed in the form of book creator-based supporting teaching materials (supplements) in discussion material for class IX in junior high school.

Key words: speech transfer pattern, class interaction, discussion, teaching materials, book creator

Judul Tesis : **POLA ALIH TUTUR DALAM INTERAKSI
KELAS BAHASA INDONESIA DAN
PENGEMBANGAN SEBAGAI BAHAN AJAR
ELEKTRONIK BERBASIS *BOOK CREATOR* DI
SMP**

Nama Mahasiswa : **Moufia Mahyu**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2123041007**

Program Studi : **Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I,

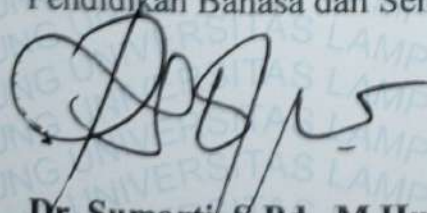
Pembimbing II,

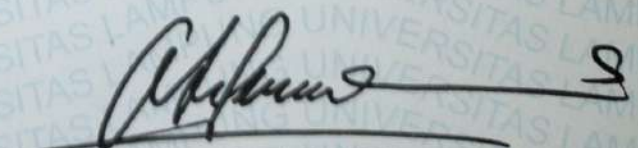

Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 19640106 198803 1 001


Dr. Munaris, M.Pd.
NIP 19700807 200501 1 001

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni,

Ketua Program Studi Magister
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 19700318 199403 2 002


Dr. Siti Samhati, M.Pd.
NIP 19620829 198803 2 001

MENGESAHKAN

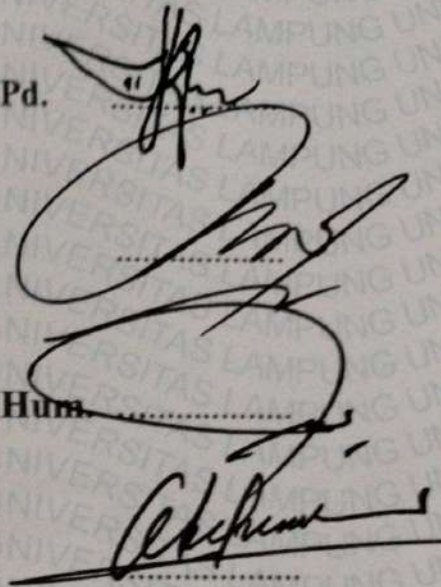
1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.

Sekretaris : Dr. Munaris, M.Pd.

Penguji Anggota : I. Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.

II. Dr. Siti Samhati, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP. 19651230 199111 1 001



3. Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Ahmad Saudi Samosir, M.T.
NIP. 19710415 199803 1 005



4. Tanggal Lulus Ujian : 14 Maret 2023

SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas* akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moulia Mahyu
NPM : 2123041007
Judul Tesis : Pola Alih Tutar dalam Interaksi Kelas Bahasa Indonesia dan Pengembangan sebagai Bahan Ajar Elektronik Berbasis *Book Creator* di SMP
Program studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 14 Maret 2023



Moulia Mahyu
NPM 2123041007

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandarlampung, 29 Agustus 1999 dari pasangan Bapak Lukman dan Ibu Nur sebagai anak kedua dari tiga bersaudara. Pendidikan penulis diselesaikan di TK Negeri Pembina tahun 2005, SD Negeri 1 Way Urang tahun 2011, SMP Negeri 1 Kalianda tahun 2014, dan SMA Negeri 1 Kalianda tahun 2017.

Penulis menempuh pendidikan sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2017-2021), Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Pada tahun 2021, penulis terdaftar sebagai mahasiswa program studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung.

MOTO

“...niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat...”

(QS. Al-Mujadalah [58]: 11)

“Pelajarilah adab sebelum mempelajari suatu ilmu.”

(Imam Malik)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmannirrohim,

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan nikmat yang telah diberikan dalam kehidupanku. Nikmat yang membuatku belajar untuk memaknai perjalanan kehidupan dengan berbagai rasa hingga menjadi sebuah pembelajaran. Saya persembahkan tulisan ini untuk orang-orang yang banyak memberikan pembelajaran kehidupan.

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Lukman dan Ibu Nur yang telah membesarkan dan mendidik dengan tinta perjuangan. Orang tua yang selalu memotivasi dan menginspirasi untuk tetap berjuang. Terima kasih atas doa dan pengorbanan luar biasa yang mengajarkan untuk bertahan dalam situasi apa pun.
2. Kakak tersayang Pragustian Saputra, Ayuk tersayang Nesia Mu'asyara, dan Adik tersayang Ulfa Epriga Mahyu yang telah memberikan doa dan motivasi untuk belajar memaknai perjalanan kehidupan.
3. Keluarga besar *Akas* Nawawi Husin dan keluarga besar *Akas* Asyik yang selalu memotivasi untuk tetap berjuang.
4. Almamater tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur peneliti ucapkan ke hadirat Allah Swt. karena atas limpahan rahmat dan nikmat-Nya tesis ini dapat diselesaikan. Sebagai wujud rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Ahmad Saudi Samosir, M.T. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Prof. Dr. Suyono, M.Pd. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
4. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Lampung.
5. Dr. Siti Samhati, M.Pd. selaku Pembimbing Akademik dan Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang kerap kali memberikan arahan dan motivasi selama menempuh studi.
6. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. selaku pembimbing I yang sudah memberikan arahan dan bimbingan kepada peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Dr. Munaris, M.Pd. selaku pembimbing II yang sudah membimbing peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
8. Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku penguji yang sudah memberikan kritik dan saran kepada penulis.
9. Bapak dan Ibu dosen, serta Staf Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang senantiasa memberikan ilmu yang bermanfaat, dukungan, dan motivasi selama menempuh studi.
10. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. sebagai validator materi yang telah mengevaluasi produk yang peneliti kembangkan.
11. Dr. Rangga Firdaus, M.Kom. sebagai validator media yang telah mengevaluasi produk yang peneliti kembangkan.

12. Dra. Nur'aini selaku praktisi Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Kalianda yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi untuk belajar.
13. Peserta didik SMP Negeri 3 Kalianda kelas IX yang sudah membantu peneliti untuk meneliti pola alih tutur dalam interaksi kelas Bahasa Indonesia.
14. Bapak Lukman dan Ibu Nur, kedua orang tua peneliti yang selalu mendoakan dan mendidiku dengan warna kebahagiaan yang mengajarkanku untuk bertahan dalam situasi apa pun.
15. Kakakku Pragustian Saputra dan Adikku Ulfa Epriga Mahyu yang telah memberikan doa dan motivasi dalam belajar memaknai perjalanan kehidupan.
16. Keluarga besar *Akas* Nawawi Husin dan keluarga besar *Akas* Asyik yang telah mendoakan dan memberikan semangat untuk berhasilanku.
17. Kakak dan Mbak-mbak MPBSI 2021 (Kak Nurul Ismail, Mbak Mediyati Firdausa, Mbak Fadilla Chintiya Dewi, Mbak Nalan Meilia Sisi, Mbak SM. Wardatul Fauziah, Mbak Serly Fatmayanti, dan Mbak Deta Aulia) yang telah membantu dan memotivasi peneliti selama proses perkuliahan.
18. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan tesis ini.

Bandarlampung, Maret 2023

Penulis,

Moulia Mahyu

NPM 2123041007

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR SINGKATAN.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	9
II. LANDASAN TEORI	10
2.1 Wacana	10
2.1.1 Pengertian Wacana	10
2.1.2 Jenis-jenis Wacana	11
2.2 Analisis Wacana	12
2.3 Analisis Wacana Percakapan.....	12
2.3.1 Pengertian Wacana Percakapan.....	13
2.3.2 Topik Wacana Percakapan	14
2.4 Prinsip-prinsip Percakapan	14
2.4.1 Prinsip Kerja Sama	15
2.4.2 Prinsip Sopan Santun.....	16
2.5 Tindak Tutur	18
2.6 Pola Alih Tutur dalam Percakapan	19
2.6.1 Mekanisme Alih Tutur	19
2.6.2 Pasangan Ujaran Terdekat.....	19
2.6.3 Cara Mengambil Alih Giliran Bertutur	22
2.7 Konteks Wacana.....	25

2.8 Pengembangan Bahan Ajar Elektronik Berbasis <i>Book Creator</i> pada Teks Diskusi di Sekolah Menengah Pertama	27
III. METODE PENELITIAN	31
3.1 Rancangan Penelitian.....	31
3.2 Data dan Sumber Data.....	31
3.3 Teknik Pengumpulan Data	32
3.4 Instrumen Penelitian.....	32
3.5 Teknik Analisis Data	33
3.6 Pedoman Analisis Data Penelitian	34
3.7 Teknik Analisis Data Hasil Uji Coba Produk	35
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37
4.1 Hasil	37
4.2 Pembahasan.....	39
4.2.1 Peralihan Tutar dengan Cara Memperoleh.....	39
4.2.2 Peralihan Tutar dengan Cara Mencuri.....	44
4.2.3 Peralihan Tutar dengan Cara Merebut.....	49
4.2.4 Peralihan Tutar dengan Cara Mengganti	54
4.2.5 Peralihan Tutar dengan Cara Menciptakan	56
4.2.6 Peralihan Tutar dengan Cara Melanjutkan	58
4.3 Pengembangan Bahan Ajar Elektronik Berbasis <i>Book Creator</i> pada Teks Diskusi	63
4.3.1 Potensi Masalah	64
4.3.2 Mengumpulkan Informasi.....	65
4.3.3 Desain Produk Bahan Ajar	66
4.3.4 Validasi Desain Bahan Ajar.....	68
4.3.4.1 Validasi Ahli Materi.....	69
4.3.4.2 Validasi Ahli Media.....	70
4.3.4.3 Validasi Praktisi Bahasa Indonesia.....	72
4.3.5 Revisi Produk.....	74
4.3.5.1 Revisi Produk Ahli Materi	74
4.3.5.2 Revisi Produk Ahli Media.....	79
4.3.5.3 Revisi Produk Praktisi Bahasa Indonesia.....	80
4.3.6 Produk Akhir	81
V. SIMPULAN DAN SARAN	82
5.1 Simpulan.....	82
5.2 Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	86

DAFTAR SINGKATAN

S	= <i>Setting</i>
P	= <i>Participants</i>
E	= <i>Ends</i>
A	= <i>Act Sequences</i>
K	= <i>Key</i>
I	= <i>Instrument</i>
N	= <i>Norms</i>
G	= <i>Genre</i>
Mp	= memperoleh
Mcur	= mencuri
Mr	= merebut
Mg	= mengganti
Mcip	= menciptakan
Ml	= melanjutkan

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Analisis Cara-Tujuan (<i>Means-Ends</i>).....	33
2. Sampul Bahan Ajar	66
3. Hasil Revisi Ahli Media.....	80
4. Perwajahan Luar Bahan Ajar	81

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Cara Mengambil Alih Giliran Bertutur dalam Interaksi Kelas Bahasa Indonesia SMP Negeri 3 Kalianda	33
2. Indikator Cara Mengambil Alih Giliran Bertutur	35
3. Skor Penilaian Pilihan Jawaban	35
4. Kriteria Presentase Hasil Validasi.....	36
5. Peralihan Tutur dalam Interaksi Kelas Bahasa Indonesia SMP Negeri 3 Kalianda	37
6. Hasil Validasi Ahli Materi	69
7. Hasil Validasi Ahli Media.....	71
8. Hasil Validasi Praktisi Bahasa Indonesia	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Wawancara Praktisi Bahasa Indonesia.....	91
2. Dokumentasi Wawancara Studi Pendahuluan.....	92
3. Pengambilan Data Pola Alih Tutur dalam Interaksi Kelas Bahasa Indonesia.....	93
4. Instrumen Uji Coba Produk Ahli Materi.....	94
5. Instrumen Uji Coba Produk Ahli Media.....	96
6. Instrumen Uji Coba Produk Ahli Praktisi.....	98
7. Transkripsi Data Penelitian.....	100
8. Korpus Data Pola Alih Tutur dalam Interaksi Kelas Bahasa Indonesia SMP Negeri 3 Kalianda.....	114

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia tidak dapat terlepas dari bahasa untuk menunjukkan eksistensinya. Artinya, bahasa berperan penting dalam kehidupan manusia saat berinteraksi dengan orang lain. Bahasa sebagai media untuk mengutarakan ide, gagasan, dan perasaan penutur dan mitra tutur dalam peristiwa tutur (Lubis, 2015). Berdasarkan hal tersebut, bahasa berperan sebagai alat komunikasi antara penutur dan mitra tutur.

Saat berkomunikasi, penutur dan mitra tutur akan menghadapi kendala-kendala. Kendala-kendala tersebut dapat mengakibatkan komunikasi tidak berjalan dengan baik. Artinya, penutur dan mitra tutur memerlukan solusi untuk mengatasi kendala saat berkomunikasi. Solusi tersebut berupa pola-pola yang mengatur kegiatan komunikasi, sehingga terjalinnya kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur. Kerja sama tersebut dikenal dengan prinsip kerja sama yang mengatur hak dan kewajiban penutur dan mitra tutur dalam kegiatan komunikasi. Prinsip tersebut berbunyi, "Buatlah tuturan sedemikian rupa sebagaimana diharapkan. Buatlah percakapan yang sesuai tujuan percakapan yang disepakati" (Grice dalam Rusminto, 2015). Prinsip kerja sama dibagi menjadi empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relasi, dan maksim cara.

Selain memperhatikan prinsip kerja sama, penutur dan mitra tutur harus memperhatikan penggunaan bahasa berdasarkan norma-norma. Norma-norma tersebut sebagai kaidah bertutur dalam peristiwa tutur. Norma-norma atau sikap saat bertutur berkaitan dengan prinsip sopan santun. Prinsip sopan santun membantu penutur dan mitra tutur dalam menjaga keseimbangan hubungan sosial. Prinsip sopan santun berbunyi, "Berperilakulah dengan sopan kepada orang lain untuk menjaga hubungan" (Leech dalam Rusminto, 2015). Prinsip sopan santun

dibagi menjadi enam maksim, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Berdasarkan hal tersebut, penutur dan mitra tutur tidak hanya memperhatikan bentuk ujaran, tetapi juga memperhatikan norma-norma atau sikap saat bertutur dengan menaati prinsip sopan santun.

Prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun diperlukan dalam peralihan tutur antara penutur dan mitra tutur saat peristiwa tutur berlangsung. Kedua prinsip tersebut berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam peralihan tutur. Penggunaan bahasa tersebut mencakup dua hal, yaitu isi percakapan yang berkaitan dengan topik percakapan dan fungsi percakapan yang berkaitan dengan maksud dan tujuan percakapan. Berdasarkan hal tersebut, penutur dan mitra tutur dituntut untuk menguasai kaidah-kaidah dan mekanisme percakapan, sehingga percakapan dapat berlangsung dengan baik. Kaidah dan mekanisme percakapan meliputi aktivitas membuka, melibatkan diri, dan menutup percakapan (Rusmito, 2015).

Kaidah dan mekanisme percakapan berkaitan dengan pola alih tutur dalam percakapan. Pola alih tutur berkaitan dengan pencalonan topik yang akan dibicarakan. Pola alih tutur dapat terjadi apabila ada salah satu peserta percakapan yang mendukung sebuah topik, memperluas topik, mengantarkan topik baru, atau mengubah topik yang sedang dibicarakan. Berdasarkan hal tersebut, pola alih tutur memiliki cara dalam mengambil alih giliran bertutur. Cara tersebut dibagi menjadi enam, yaitu *memperoleh*, *mencuri*, *merebut*, *mengganti*, *menciptakan*, dan *melanjutkan* (Rusminto, 2015). Perhatikan contoh berikut yang terdapat pada interaksi kelas Bahasa Indonesia SMP Negeri 3 Kalianda.

Maltina : *Assalammualaikum warahmatullahi wabarakatuh*
Peserta diskusi: ***Waalaiikumusslam warahmatullahi wabarakatuh***

Percakapan tersebut terjadi di kelas antara Maltina selaku moderator dan semua peserta diskusi saat interaksi kelas Bahasa Indonesia berlangsung. Percakapan antara Maltina selaku moderator dan peserta diskusi mengandung adanya

peralihan tutur. Peralihan tutur tersebut menggunakan cara mengambil alih giliran bertutur “memperoleh” karena penutur terdahulu memberikan kesempatan kepada mitra tuturnya untuk segera mengambil alih giliran bertutur. Artinya, semua peserta diskusi memperoleh giliran bertutur dari Maltina selaku moderator. Maltina membuka diskusi dengan diawali salam, yakni “*Assalammualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*” Semua peserta diskusi menjawab dengan tuturan, “*Walaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh.*” setelah moderator memberikannya kesempatan untuk berbicara. Tuturan Maltina selaku moderator dan semua peserta diskusi menerapkan pasangan ujaran terdekat salam diikuti salam. Artinya, saat Maltina memberikan salam, semua peserta diskusi menjawab salam sebagai tanggapan dari tuturan Maltina.

Penutur dan mitra tutur menuturkan tuturan dengan dua bentuk wacana, yaitu wacana lisan dan wacana tulisan. Wacana lisan merupakan wacana yang ditranskripsi dari rekaman bahasa lisan berupa rangkaian kalimat, sedangkan wacana tulisan merupakan rangkaian kalimat yang disusun dalam bentuk tulisan atau ragam bahasa tulis. Wacana lisan disampaikan oleh penutur dan mitra tutur, sedangkan wacana tulisan disampaikan oleh penulis dan pembaca. Pada penelitian ini, peneliti mengkaji wacana lisan dalam interaksi kelas Bahasa Indonesia SMP Negeri 3 Kalianda. Wacana lisan tersebut ditranskripsi menjadi bahasa tulis untuk mendeskripsikan dan menganalisis cara mengambil alih giliran bertutur.

Wacana lisan dalam interaksi kelas Bahasa Indonesia SMP Negeri 3 Kalianda dikembangkan dalam bentuk bahan ajar penunjang elektronik berbasis *book creator* pada teks diskusi. Bahan ajar termasuk salah satu standar sarana pada pendidikan dasar di Sekolah Menengah Pertama. Standar sarana didasarkan pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pada standar sarana, instansi pendidikan perlu memiliki sarana yang memadai untuk menunjang keberhasilan pembelajaran. Penelitian ini memfokuskan pada sarana pendidikan berupa bahan ajar sebagai pengembangan

dari hasil penelitian pola alih tutur dalam interaksi kelas Bahasa Indonesia SMP Negeri 3 Kalianda.

Diskusi merupakan salah satu teks yang diajarkan kepada peserta didik kelas IX SMP. Berdasarkan Permendikbud nomor 37 tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, penelitian ini mengembangkan pola alih tutur dalam interaksi kelas Bahasa Indonesia SMP Negeri 3 Kalianda dengan Kompetensi Dasar 3.9 Mengidentifikasi informasi teks diskusi berupa pendapat pro dan kontra dari permasalahan aktual yang dibaca dan didengar dan Kompetensi Dasar 4.9 Menyimpulkan isi gagasan, pendapat, argumen yang mendukung dan yang kontra serta solusi atas permasalahan aktual dalam teks diskusi yang didengar dan dibaca. Berdasarkan hal tersebut, bahan ajar penunjang pola alih tutur berbasis *book creator* dapat digunakan oleh peserta didik saat menyampaikan pendapat pro dan kontra ketika kegiatan diskusi berlangsung. Peserta didik dapat menggunakan bahan ajar tersebut agar peralihan tutur yang terjadi saat kegiatan berdiskusi tidak terkesan kaku atau membosankan.

Alasan peneliti memilih mengembangkan pola alih tutur dalam interaksi kelas Bahasa Indonesia SMP Negeri 3 Kalianda dalam bentuk bahan ajar penunjang elektronik berbasis *book creator* karena masih banyak peserta didik yang hanya menggunakan peralihan tutur memperoleh. Artinya, peralihan tutur yang terjadi dalam interaksi kelas Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Kalianda kurang bervariasi atau membosankan. Selain itu, pendidik terkadang merasa kesulitan untuk mengajarkan peralihan tutur saat diskusi berlangsung karena keterbatasan bahan ajar di sekolah. Bahan ajar elektronik berbasis *book creator* dapat digunakan oleh pendidik dan peserta didik, baik di sekolah, maupun luar sekolah dengan bantuan jaringan internet yang baik. Internet memudahkan pengguna untuk mengakses bahan ajar elektronik berbasis *book creator*. Tanpa adanya

jaringan internet yang baik, pengguna tidak dapat mengakses bahan ajar elektronik berbasis *book creator*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman penyusunan bahan ajar Daryanto sebelum mengembangkannya sebagai bahan ajar berbasis *book creator*. Pedoman atau kerangka penyusunan bahan ajar Daryanto antara lain (1) halaman sampul; (2) identitas; (3) kata pengantar; (4) daftar isi; (5) peta kedudukan bahan ajar; (6) glosarium; (7) bab I pendahuluan terdiri atas kompetensi dasar, deskripsi, prasyarat, petunjuk penggunaan bahan ajar, tujuan akhir, cek penguasaan kompetensi; (8) bab II pembelajaran terdiri atas tujuan, uraian materi, rangkuman; (9) bab III terdiri atas evaluasi; (10) daftar pustaka; dan (11) profil penulis (Daryanto, 2013).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian mengenai pola alih tutur pernah diteliti oleh Elyana Syafitri dan Sri Puji Astuti pada tahun 2018 (Syafitri, 2018; Astuti, 2018). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Elyana Syafitri terletak pada sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan implikasi pembelajaran (Syafitri, 2018). Sumber data penelitian Elyana Syafitri berupa film *99 Cahaya di Langit Eropa (Part 1 dan Part 2)* sutradara Guntur Soeharjanto, sedangkan sumber data penelitian ini berupa interaksi kelas Bahasa Indonesia SMP Negeri 3 Kalianda. Penelitian ini menggunakan empat teknik pengumpulan data antara lain (1) simak libat cakap; (2) simak bebas libat cakap; (3) teknik rekam; dan (4) teknik catat, sedangkan penelitian terdahulu hanya menggunakan teknik dokumentasi dan teknik catat. Tindak lanjut penelitian sebelumnya dengan cara mengimplikasikan pola alih tutur pada mata kuliah Keterampilan Berbicara dengan hasil berupa RPS (Rencana Pembelajaran Semester), sedangkan tindak lanjut penelitian ini dengan cara mengembangkan pola alih tutur dalam bahan ajar penunjang berbasis *book creator*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sri Puji Astuti terletak pada sumber data yang digunakan dan tindak lanjut penelitian (Astuti, 2018). Penelitian terdahulu bersumber dari naskah drama *First Love* karya Inggrida Wisnu dan tidak ada

tindak lanjut dalam pembelajaran. Artinya, penelitian tersebut murni tanpa adanya keterkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian mengenai pengembangan bahan ajar pernah diteliti oleh M. Ghufroni An'ars pada tahun 2020. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian M. Ghufroni An'ars terletak pada sumber data, teknik analisis data, dan jenjang pendidikan yang diterapkan (An'ars, 2020). Penelitian ini bersumber dari interaksi kelas Bahasa Indonesia SMP Negeri 3 Kalianda, sedangkan penelitian M. Ghufroni An'ars bersumber dari kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari; penelitian yang menggunakan teknik analisis data berupa membaca keseluruhan isi kumpulan cerpen *Yang Bertahan dan Binasa Perlahan* karya Okky Mandasari, melihat muatan masalah disorganisasi keluarga, mengelompokkan data temuan ke dalam tabel korpus data, dan menganalisis data masalah disorganisasi keluarga yang terdapat dalam kumpulan cerpen; dan dikembangkan dalam bentuk bahan ajar cetak pada pembelajaran sastra mata kuliah Kajian Prosa Fiksi dan Drama.

Penelitian mengenai bahan ajar berbasis *book creator* pernah diteliti oleh Hasanah tahun 2021 serta Fikrah dan Sukma pada tahun 2022 (Hasanah, 2020; Fitrah dan Sukma, 2022). Perbedaannya terletak pada rancangan penelitian dan mata pelajaran yang diterapkan. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif dan produk bahan ajarnya menggunakan rancangan penelitian R&D (*Research and Development*), sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan rancangan penelitian pengembangan (*Research and Development*). Artinya, penelitian sebelumnya murni hanya menggunakan penelitian pengembangan (*Research and Development*). Penelitian ini dikembangkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya teks diskusi, sedangkan penelitian Hasanah dikembangkan dalam mata pelajaran pendidikan jasmani serta penelitian Fitrah dan Sukma dikembangkan dalam pembelajaran tematik terpadu tingkat Sekolah Dasar.

Penelitian mengenai pengembangan bahan ajar teks diskusi pernah diteliti oleh Reykhani pada tahun 2019 serta Lestari, dkk. tahun 2021 (Reykhani, 2019; Lestari, dkk.; 2021). Perbedaannya terletak pada materi bahan ajar dan rancangan penelitian. Penelitian ini menggunakan materi pola alih tutur sebagai bahan ajar penunjang teks diskusi, sedangkan penelitian Reykhani lebih memfokuskan pada fungsi sosial, struktur, dan kaidah kebahasaan teks diskusi. Penelitian Reykhani menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian mengenai bahan ajar yang diteliti oleh peneliti menggunakan rancangan penelitian pengembangan (*Research and Development*). Penelitian yang diteliti oleh Lestari, dkk. memfokuskan pada materi menulis isu dan opini teks diskusi dan menggunakan rancangan penelitian eksperimen.

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini penting untuk diteliti sebagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peneliti tertarik untuk meneliti penelitian ini, sehingga diberi judul “Pola Alih Tutur dalam Interaksi Kelas Bahasa Indonesia dan Pengembangan sebagai Bahan Ajar Elektronik Berbasis *Book Creator* di SMP.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pola alih tutur dalam interaksi kelas Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama?
2. Bagaimanakah pengembangan pola alih tutur dalam interaksi kelas Bahasa Indonesia sebagai bahan ajar elektronik berbasis *book creator* di Sekolah Menengah Pertama?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan mengkaji pola alih tutur dalam interaksi kelas Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama.
2. Mengembangkan pola alih tutur dalam interaksi kelas Bahasa Indonesia sebagai bahan ajar elektronik berbasis *book creator* di Sekolah Menengah Pertama.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai pola alih tutur dalam interaksi kelas Bahasa Indonesia dan pengembangan sebagai bahan ajar elektronik berbasis *book creator* di Sekolah Menengah Pertama diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak berikut, baik secara teoretis, maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat bermanfaat terhadap perkembangan ilmu bahasa dalam interaksi kelas pada teks diskusi mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian, khususnya pada bahan ajar penunjang elektronik berbasis *book creator* pada materi teks diskusi mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IX SMP.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat secara praktis untuk berbagai pihak berikut.

1. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia agar menggunakan atau mengajarkan peralihan tutur yang bervariasi kepada peserta didik. Artinya, pendidik dapat melatih peserta didik untuk menggunakan peralihan tutur yang bervariasi. Selain itu, pendidik dapat menggunakan bahan ajar penunjang (suplemen) elektronik berbasis *book creator* yang peneliti teliti untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia pada teks diskusi saat pembelajaran berlangsung.

2. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peserta didik agar memahami dan menerapkan variasi peralihan tutur saat berinteraksi dengan mitra tutur, baik dalam pembelajaran, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peserta didik dapat menggunakan bahan ajar penunjang (suplemen) elektronik berbasis *book creator* yang peneliti teliti untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia pada teks diskusi saat pembelajaran berlangsung.

3. Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini memberikan pengetahuan cara berpikir ilmiah, khususnya dalam bidang penelitian Bahasa Indonesia teks diskusi kelas IX SMP. Selain itu, peneliti dapat menambah wawasan terkait mengembangkan bahan ajar penunjang (suplemen) elektronik berbasis *book creator* mata pelajaran Bahasa Indonesia pada teks diskusi di Sekolah Menengah Pertama.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memiliki ruang lingkup sebagai berikut.

1. Penelitian ini bersumber dari tuturan atau percakapan pendidik dan peserta didik dalam interaksi kelas Bahasa Indonesia SMP Negeri 3 Kalianda.
2. Data penelitian ini adalah kutipan percakapan dalam interaksi kelas Bahasa Indonesia SMP Negeri 3 Kalianda berupa peralihan tutur yang mengandung enam cara mengambil alih giliran bertutur antara lain (1) memperoleh; (2) mencuri; (3) merebut; (4) mengganti; (5) menciptakan; dan (6) melanjutkan.
3. Penelitian pola alih tutur dalam interaksi kelas Bahasa Indonesia SMP Negeri 3 Kalianda dikembangkan dalam bahan ajar penunjang (suplemen) elektronik berbasis *book creator* mata pelajaran Bahasa Indonesia pada teks diskusi kelas IX di Sekolah Menengah Pertama.

II. LANDASAN TEORI

2.1 Wacana

2.1.1 Pengertian Wacana

Wacana merupakan satuan bahasa tertinggi dan terlengkap yang membawa amanat lengkap (Kridalaksana dalam Rusminto, 2015). Wacana direalisasikan dalam bentuk karangan utuh, seperti seri ensiklopedia, buku, novel, dan sebagainya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wahab yang menyatakan bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang lebih luas dari kalimat, seperti percakapan lisan atau naskah tulisan (Wahab dalam Rusminto, 2015). Artinya, wacana tidak dapat terlepas dari konteks yang melatari peristiwa tutur. Berdasarkan hal tersebut, wacana memudahkan dalam memahami bahasa secara luas, tidak hanya struktur formal bahasa, tetapi juga didasari oleh konteks (Kristina, dkk., 2020).

Wacana dapat berupa lisan dan tulisan yang bersifat interaksional atau transaksional sebagai dasar penggunaan bahasa (Saadillah, dkk., 2020). Wacana terdapat adanya penutur dan mitra tutur. Hal tersebut ditegaskan oleh Rani, dkk. yang menyatakan bahwa wacana digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial sebagai satuan bahasa di atas tataran kalimat (Rani, dkk. dalam Rusminto, 2015). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Tarigan yang menyatakan bahwa wacana memiliki kohesi dan koherensi yang tinggi, berkesinambungan, memiliki awal dan akhir secara nyata yang disampaikan secara lisan atau tulisan (Tarigan dalam Rusminto, 2015: 3). Artinya, wacana dapat berupa susunan diksi yang bermakna (Melinda, dkk., 2021). Berdasarkan hal tersebut, wacana merupakan satuan bahasa tertinggi dan terlengkap yang berkesinambungan dari awal sampai akhir dengan kohesi dan koherensi yang tinggi digunakan dalam peristiwa tutur, sehingga tidak dapat terlepas dari konteks yang melatarinya.

2.1.2 Jenis-jenis Wacana

Wacana dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis sebagai berikut (Rusminto, 2015; Puspita, dkk., 2019; Syukriati, 2019).

1. Jenis Wacana Berdasarkan Saluran Komunikasi

Jenis wacana berdasarkan saluran komunikasi diklasifikasikan menjadi dua antara lain (1) wacana tulis berupa rangkaian kalimat berbentuk teks dalam bahasa tulis dan (2) wacana lisan berupa rangkaian kalimat dalam bentuk bahasa lisan.

2. Jenis Wacana Berdasarkan Peserta Komunikasi

Jenis wacana berdasarkan peserta komunikasi diklasifikasikan menjadi tiga antara lain (1) wacana monolog berisi penyampaian ide atau gagasan dari satu pihak kepada pihak lain tanpa adanya pergantian peran antara pembicara dan pendengar berupa komunikasi satu arah, seperti ceramah dan pidato; (2) wacana dialog berisi penyampaian ide atau gagasan dari dua pihak antara pembicara dan pendengar secara bergantian peran berupa komunikasi dua arah, seperti percakapan antara penjual dan pembeli; dan (3) wacana polilog berisi penyampaian ide atau gagasan yang dilakukan lebih dari dua pihak secara bergantian peran, seperti diskusi yang dilakukan lebih dari dua orang.

3. Jenis Wacana Berdasarkan Tujuan Komunikasi

Jenis wacana berdasarkan tujuan komunikasi diklasifikasikan menjadi lima antara lain (1) wacana deskripsi yang menggambarkan atau memerikan suatu hal, seperti deskripsi keadaan fisik, deskripsi keadaan sekitar, dan deskripsi watak dan perilaku; (2) wacana eksposisi yang bertujuan untuk memberi tahu, mengupas, menguraikan atau menerangkan sesuatu, seperti fenomena alam; (3) wacana argumentasi yang berisi paparan alasan dan pendapat untuk membuat suatu simpulan, seperti esai, artikel, dan tesis; (4) wacana persuasi yang bertujuan untuk mengajak atau mempengaruhi seseorang, seperti iklan dan kampanye; dan (5) wacana narasi yang menceritakan tentang kejadian berdasarkan urutan terjadinya suatu cerita, seperti biografi, cerita inspiratif.

2.2 Analisis Wacana

Analisis wacana merupakan kajian yang meneliti dan menganalisis penggunaan bahasa secara alamiah dalam konteks sosial peristiwa sehari-hari secara nyata (Stubbs dalam Rusminto, 2015). Wahab juga berpendapat yang sama dengan Stubbs bahwa analisis wacana berkaitan dengan penggunaan bahasa yang sebenarnya yang berusaha mencari jawaban atas pertanyaan “untuk apa bahasa digunakan oleh manusia” (Wahab dalam Rusminto, 2015). Selain Wahab, Brown dan Yule berpendapat bahwa analisis wacana merupakan kajian bahasa yang mengamati bentuk bahasa dalam berkomunikasi (Brown dan Yule dalam Rusminto, 2015). Selain ketiga pakar tersebut, Rani merangkum dari berbagai pendapat para pakar yang menyatakan bahwa analisis wacana berusaha untuk menginterpretasikan makna sebuah ujaran atau tulisan dengan melihat konteks yang melatarinya (Rani dalam Rusminto, 2015). Berdasarkan hal tersebut, analisis wacana merupakan kajian yang menginterpretasikan penggunaan bahasa dengan memperhatikan konteks yang melatari peristiwa tutur.

Analisis wacana bermanfaat untuk memahami hakikat bahasa, proses belajar bahasa, dan perilaku berbahasa. Hakikat bahasa berkaitan dengan sistem lambang bunyi secara arbitrer yang digunakan manusia untuk berkomunikasi; proses belajar bahasa berkaitan dengan pemerolehan kompetensi komunikatif suatu bahasa; perilaku berbahasa berkaitan dengan tindak tutur dalam peristiwa tutur (Rusminto, 2015). Berdasarkan hal tersebut, analisis wacana digunakan sebagai alat untuk mengontrol sesuatu yang dihubungkan dengan masyarakat (Kholid, 2018).

2.3 Analisis Wacana Percakapan

Percakapan merupakan interaksi antara dua orang atau lebih dengan menggunakan bahasa yang bersangkutan paut dengan isi percakapan dan fungsi percakapan (Mey dalam Rusminto, 2015). Isi percakapan berkaitan dengan topik pembicaraan, sedangkan fungsi percakapan berkaitan dengan maksud dan tujuan yang hendak dicapai oleh penutur. Berdasarkan hal tersebut, percakapan memiliki kaidah dan

mekanisme, sehingga dapat berjalan dengan baik. Kaidah dan mekanisme tersebut berkaitan dengan tiga aktivitas, yaitu membuka, melibatkan diri, dan menutup percakapan (Rusminto, 2015). Oleh sebab itu, penutur harus menaati dan memperhatikan prinsip-prinsip percakapan yang terdiri atas prinsip kerja sama, prinsip sopan santun, dan prinsip ironi agar dapat berlangsung dengan baik.

2.3.1 Pengertian Wacana Percakapan

Percakapan merupakan pergantian peran peserta percakapan menjadi penutur dan mitra tutur untuk melakukan pembicaraan sampai selesai (Rusminto, 2015).

Percakapan memiliki lima ciri antara lain (1) pembicaraan dilakukan bukan dalam tugas praktis; (2) tidak adanya unsur pemaksaan antara peserta percakapan; (3) jumlah peserta percakapan berupa kelompok kecil; (4) waktu pergantian tuturan terjadi secara singkat; dan (5) penutur membicarakan sesuatu kepada penutur berdasarkan topik pembicaraan, bukan orang lain di luar kelompoknya (Cook dalam Rusminto, 2015). Percakapan melibatkan tiga kemampuan antara lain (1) kemampuan mental berupa menguasai sejumlah kosa kata, menyusun menjadi kalimat yang gramatikal, dan menghilangkan unsur yang berlebihan. Kemampuan mental diperlukan untuk memilih strategi komunikasi dalam percakapan; (2) kemampuan sosial berupa kemampuan individu menyesuaikan diri dengan kaidah-kaidah sosial yang berlaku (menyesuaikan diri dengan orang lain, menghargai orang lain, bekerja sama, rasa kekeluargaan, dan sebagainya), sehingga hubungan antarpeserta percakapan berlangsung dengan baik; (3) dan kemampuan fisik.

Berdasarkan segi peran pesertanya, wacana percakapan termasuk wacana respirokal. Artinya, wacana tersebut dihasilkan dari interaksi para peserta percakapan secara timbal balik. Berdasarkan hal tersebut, mitra tutur dapat memberikan tanggapan terhadap ujaran yang disampaikan penutur secara langsung. Bahkan, peran penutur dan mitra tutur dapat berlangsung secara bergantian.

2.3.2 Topik Wacana Percakapan

Topik merupakan salah satu unsur penting dalam wacana percakapan. Dalam konteks wacana, topik merupakan ide atau pokok pembicaraan yang dibicarakan dan dikembangkan, sehingga membentuk sebuah wacana (Rusminto, 2015). Selain itu, diperlukan setidaknya satu penggal wacana untuk menganalisis topik wacana (Brown dan Yule dalam Rusminto, 2015).

Berikut jenis-jenis topik dalam wacana percakapan.

Dalam memilih topik percakapan, peserta percakapan dipengaruhi oleh pengetahuannya (Rusminto, 2015). Artinya, peserta percakapan yang baik tidak akan membicarakan topik-topik yang tidak diketahuinya. Dalam percakapan sehari-hari, topik yang dibicarakan biasanya berkisar pada masalah orang, tempat, peristiwa, objek, ide, dan sebagainya (Rani dalam Rusminto). Berdasarkan hal tersebut, jenis-jenis topik dalam wacana percakapan sebagai berikut (Rusminto, 2015).

1. Topik Lama dan Topik Baru

Topik lama merupakan topik yang sudah pernah dibicarakan oleh peserta percakapan, sedangkan topik baru merupakan topik yang belum pernah dibicarakan oleh peserta percakapan. Peserta percakapan biasanya tidak mengembangkan topik yang telah dibicarakan, tetapi mengembangkan topik yang tergolong baru atau diperkirakan belum diketahui oleh peserta lain.

2. Topik Nyata

Topik nyata merupakan topik yang referensi atau acuannya dapat ditunjuk secara langsung menggunakan pancaindera.

3. Topik Imajinasi

Topik imajinasi merupakan topik yang berupa hasil peniruan atau rekaan dari kenyataan.

2.4 Prinsip-prinsip Percakapan

Dalam menjalankan aktivitas sosial, penutur dan mitra tutur memiliki kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-

interpretasinya (Wijana dan Rohmadi, 2018). Kaidah-kaidah tersebut disebut prinsip-prinsip percakapan. Prinsip-prinsip percakapan terdiri atas tiga prinsip, yaitu prinsip kerja sama, prinsip sopan santun, dan prinsip ironi (Rusminto, 2015).

2.4.1 Prinsip Kerja Sama

Saat berkomunikasi terdapat kendala-kendala yang mengakibatkan komunikasi tidak berlangsung dengan baik. Dalam menghadapi kendala tersebut, diperlukan pola-pola yang mengatur hak dan kewajiban penutur dan mitra tutur dalam kegiatan komunikasi. Artinya, orang-orang yang terlibat dalam suatu percakapan akan bekerja sama satu sama lain (Yule, 2018). Berdasarkan hal tersebut, Grice merumuskan pola-pola untuk menciptakan kerja sama antara penutur dan mitra tutur yang disebut prinsip kerja sama. Prinsip tersebut berbunyi, "Buatlah tuturan sedemikian rupa sebagaimana diharapkan. Buatlah percakapan yang sesuai tujuan percakapan yang disepakati." (Grice dalam Rusminto, 2015). Prinsip kerja sama dibagi menjadi empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relasi, dan maksim cara.

1. Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas merupakan maksim yang menyatakan, "Usahakanlah untuk memberikan informasi dalam jumlah yang tepat atau jangan berbicara apabila tidak terdapat informasi yang perlu disampaikan." Maksim ini tidak menganjurkan kepada penutur untuk memberikan informasi lebih dari yang diperlukan. Hal tersebut dilakukan agar penutur tidak membuang-buang waktu dan tenaga. Bahkan, bisa menimbulkan salah pengertian. Perhatikan contoh berikut.

Mouli: Apakah kamu sudah mengerjakan tugas, Sin?

Sindy: Sudah, Mouli

Berdasarkan contoh tersebut, Sindy menaati prinsip kerja sama dengan maksim kuantitas karena menjawab pertanyaan Mouli dalam jumlah yang tepat.

2. Maksim Kualitas

Maksim kualitas merupakan maksim yang menyatakan, “Usahakanlah untuk memberikan informasi yang benar dengan bukti kebenaran yang meyakinkan.” Misalnya, Mouli memberikan informasi kepada Anggela bahwa salah satu program studi pascasarjana di Universitas Lampung ialah Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

3. Maksim Relasi

Maksim relasi merupakan maksim yang menyatakan, “Usahakanlah untuk memberikan informasi yang ada relevansinya.” Misalnya, prinsip sopan santun dan prinsip kerja sama memiliki hubungan karena termasuk prinsip-prinsip percakapan.

4. Maksim Cara

Maksim cara merupakan maksim yang menyatakan, “Usahakanlah untuk berbicara yang teratur, ringkas, dan jelas.”

Fita: Dit, kamu mau pergi ke mana?

Dita: Yogyakarta

Berdasarkan contoh tersebut, Dita menaati prinsip kerja sama dengan maksim cara karena menjawab pertanyaan Mouli dengan teratur, ringkas, dan jelas.

2.4.2 Prinsip Sopan Santun

Saat berkomunikasi, penutur dan mitra tutur hendaknya memperhatikan prinsip sopan santun untuk menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan. Prinsip sopan santun berbunyi, “Berperilakulah dengan sopan kepada orang lain untuk menjaga hubungan” (Leech dalam Rusminto, 2015). Berdasarkan hal tersebut, apabila seseorang berperilaku santun akan disayang oleh orang lain, sedangkan apabila seseorang berperilaku sopan akan dihormati oleh orang lain (Djarmika, 2016). Prinsip sopan santun dibagi menjadi enam maksim, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati (Leech dalam Rusminto, 2015).

1. Maksim Kearifan

Maksim kearifan merupakan maksim yang menyatakan, “Penutur membuat keuntungan kepada mitra tutur sebesar mungkin; penutur membuat kerugian kepada mitra tutur sekecil mungkin.” Berdasarkan hal tersebut, penutur tidak rugi, sedangkan mitra tutur untung. Perhatikan contoh berikut.

Apabila Anda mau membeli sayur ini, belilah!

Berdasarkan hal tersebut, penutur membuat keuntungan kepada mitra tutur, tetapi tidak membuat dirinya rugi.

2. Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan merupakan maksim yang menyatakan, “Penutur membuat keuntungan kepada mitra tutur sebesar mungkin; penutur membuat kerugian kepada dirinya sebesar mungkin.” Berdasarkan hal tersebut, penutur rugi, sedangkan mitra tutur untung. Perhatikan contoh berikut.

Ayo makan malam di rumahku!

Berdasarkan hal tersebut, penutur membuat keuntungan kepada mitra tutur dan membuat kerugian kepada dirinya sendiri karena mengajak orang lain makan malam di rumahnya.

3. Maksim Pujian

Maksim pujian merupakan maksim yang menyatakan, “Penutur memuji mitra tutur sebanyak mungkin; penutur mengecam mitra tutur sedikit mungkin.”

Misalnya, “Bajumu bagus sekali”.

4. Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati merupakan maksim yang menyatakan, “Penutur memuji dirinya sedikit mungkin; penutur mengecam dirinya sebanyak mungkin.” Misalnya, “saya tidak akan mendapatkan juara umum tanpa dorongan motivasi darimu.”

5. Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan merupakan maksim yang menyatakan, “Penutur dan mitra tutur membuat kesepakatan dalam peristiwa tutur.” Perhatikan contoh berikut.

Esthi: Tugasnya sulit sekali

Amel: Iya benar tugasnya sulit sekali

Berdasarkan hal tersebut, penutur dan mitra tutur sepakat bahwa tugas yang diberikan ibu guru sulit sekali.

6. Maksim Simpati

Maksim simpati merupakan maksim yang menyatakan “Penutur meningkatkan rasa simpati dan mengurangi rasa antipada kepada mitra tutur.”

Misalnya, “Perbanyak istirahat dan makan buah, ya!”

2.5 Tindak Tutur

Tindak tutur terdiri atas tiga antara lain (1) tindak lokusi menyatakan, “Tindak proposisi yang berada pada kategori mengatakan sesuatu dengan tuturan yang berisi pernyataan atau informasi tentang sesuatu.”; (2) tindak ilokusi menyatakan, “Tindak tutur yang mengandung adanya tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu.”; dan (3) tindak perlokusi menyatakan, “Efek atau dampak yang ditimbulkan dari tuturan, sehingga mitra tutur melakukan tindakan sesuai isi tuturan.” Tindak perlokusi dapat berupa verbal dan nonverbal. Tindak verbal ditandai dengan adanya tuturan, sedangkan tindak nonverbal ditandai dengan tingkah laku (Rusminto, 2015). Berikut contoh tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

Maltina : *Assalammualaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Peserta diskusi: *Walaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh*

Percakapan tersebut terjadi di kelas antara Maltina selaku moderator dan semua peserta diskusi saat interaksi kelas Bahasa Indonesia berlangsung. Apabila ditinjau dari segi tindak tutur, tindak lokusinya adalah Maltina mengucapkan salam. Tindak ilokusinya adalah Maltina selaku moderator mengucapkan salam untuk membuka kegiatan presentasi. Tindak perlokusinya adalah semua peserta diskusi menjawab tuturan Maltina secara verbal dengan tuturan, “*Walaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh.*”

Selain tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi, peserta percakapan perlu memperhatikan kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturan saat peristiwa tutur berlangsung. Tindak tutur langsung merupakan tindak tutur yang tidak disertai

tambahan pernyataan apa pun yang diminta tanpa basa-basi, sedangkan tindak tutur tidak langsung biasanya disertai pernyataan yang diminta dengan basa-basi. (Rusminto, 2010). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Djajasudarma yang menyatakan bahwa tindak tutur langsung menunjukkan fungsinya dalam keadaan (tindakan) langsung dan literal (penuturan sesuai kenyataan), sedangkan tindak tutur tidak langsung menunjukkan fungsinya dalam keadaan (tindakan) tidak langsung dan tidak literal (penuturan tidak sesuai kenyataan) (Djajasudarma, 2017). Berikut contoh tindak tutur langsung dan tidak langsung.

1. Silakan buang sampah itu! (*tindak tutur langsung*)
2. Sampah itu belum dibuang. (*tindak tutur tidak langsung*)

2.6 Pola Alih Tutur dalam Percakapan

2.6.1 Mekanisme Alih Tutur

Dalam sebuah percakapan, peralihan tutur bergantung pada budaya peserta percakapan. Artinya, peralihan tutur tidak pernah dapat ditentukan sebelumnya. Namun, peralihan tutur mengikuti kaidah dasar berupa mekanisme alih tutur sebagai berikut (Rusminto, 2015).

1. Jika peserta percakapan telah ditunjuk untuk berbicara pada giliran berikutnya, peralihan tutur telah ditentukan.
2. Jika peserta percakapan akan menentukan sendiri siapa yang harus berbicara pada giliran berikutnya, peralihan tutur tidak ditentukan sebelumnya.
3. Jika pembicara terdahulu melanjutkan pembicaraan, peralihan tutur tidak ditemukan sebelumnya. Artinya, peserta percakapan lainnya tidak mengambil inisiatif untuk menjadi pembicara.

Meskipun demikian, mekanisme alih tutur tersebut tidak selalu berlaku dalam kenyataan percakapan sebenarnya.

2.6.2 Pasangan Ujaran Terdekat

Pasangan ujaran terdekat merupakan pasangan ujaran yang terjadi apabila ujaran seseorang dapat membuat atau memunculkan suatu ujaran lain sebagai tanggapan

terhadap ujaran orang yang dilakukan. Pasangan ujaran terdiri atas dua, yaitu ujaran pertama sebagai pemicu ujaran kedua dan ujaran kedua sebagai tanggapan atas ujaran pertama (Cook dalam Rusminto, 2015). Berikut beberapa kemungkinan pasangan ujaran (Richard dan Schmidt dalam Rusminto, 2015).

1. Salam Diikuti Salam

Contoh:

Mouli: *Assalammualaikum*, Sindy!

Sindy: *Walaikumussalam*, Mouli!

2. Panggil Diikuti Jawab

Contoh:

Mouli: Sindy!

Sindy: Ya!

3. Tanya Diikuti Jawab

Contoh:

Mouli: Di mana kamu, Sindy?

Sindy: Rumah

4. Salam Pisah Diikuti Salam Jalan

Contoh:

Mouli: Selamat berpisah!

Sindy: Selamat jalan!

5. Tuduhan Diikuti (a) Pengakuan, (b) Peningkaran, (c) Pembeneran, atau (d) Tantangan

Contoh:

Mouli: Kamu menyuruh adikmu mencuci pakaianmu, ya? (tuduhan)

Sindy: Ya. (pengakuan)

Sindy: Tidak. (peningkaran)

Sindy: Saya terpaksa karena buru-buru mau pergi. (pembeneran)

Sindy: Ya, kenapa? (tantangan)

6. Tawaran Diikuti (a) Penerimaan dan (b) Penolakan

Contoh:

Mouli: Kamu mau ke rumahku?

Sindy: Ya. (penerimaan)

Sindy: Maaf, tidak. (penolakan)

7. Permohonan Diikuti (a) Pengabulan, (b) Penangguhan, (c) Penolakan, dan (d) Tantangan

Contoh:

Mouli: Tolong antar makanan ini ke rumah bibi, ya?

Sindy: Baik. (pengabulan)

Sindy: Ya, tetapi setelah aku mencuci pakaian. (penangguhan)

Sindy: Aku tidak bisa. (penolakan)

Sindy: Tidak bisakah kamu menyuruh yang lain? (tantangan)

8. Pujian Diikuti (a) Penerimaan, (b) Persetujuan, (c) Penolakan, (d) Penggeseran, dan (e) Pengembalian

Contoh:

Mouli: Selamat ya Sin, kamu peringkat satu! Aku kagum padamu!

Sindy: Terima kasih, Mouli. (penerimaan)

Sindy: Ya, ini berkat ketekunanku dalam berlatih. (persetujuan)

Sindy: Ah, biasa saja, aku hanya peringkat satu di kelas! (penolakan)

Sindy: Ini berkat doamu juga, Mouli. (penggeseran)

Sindy: Terima kasih. Aku juga kagum padamu! (pengembalian)

Berdasarkan pasangan ujaran terdekat, berikut rambu-rambu persyaratan pasangan ujaran terdekat (Schegloff dalam Rusminto, 2015).

1. Ujaran terpanjang ialah dua ujaran,
2. Berdasarkan letak, ujaran berdekatan dalam komponen ujaran,
3. Setiap pembicara yang berbeda menghasilkan ujaran, dan
4. Pasangan ujaran terdekat terdiri atas dua bagian, yaitu ujaran pertama dan ujaran kedua.

Peralihan tutur berkaitan erat dengan pencalonan topik yang dibicarakan (Richard dan Schmidt dalam Rusminto, 2015). Terjadinya peralihan tutur apabila salah satu peserta percakapan mendukung sebuah topik, memperluas topik, mengantarkan topik baru, atau mengubah topik (Rusminto, 2015).

2.6.3 Cara Mengambil Alih Giliran Bertutur

Cara mengambil alih giliran bertutur sebagai berikut (Rani, 2006; Rusminto, 2015).

1. Memperoleh

Memperoleh merupakan cara mengambil alih giliran bertutur yang sengaja pembicara terdahulu berikan. Artinya, mitra tutur diberikan kesempatan berbicara oleh pembicara terdahulu. Cara tersebut ditandai dengan diamnya pembicara terdahulu.

Contoh:

Mouli: Bagaimana kalau siang ini kita masak?

Sindy: **Yah, masak apa?**

Mouli: Masak tekwan.

Sindy: **Setuju, aku suka tekwan. Cuaca juga sedang mendung, sepertinya enak makan tekwan.**

Berdasarkan contoh tersebut, bagian yang dicetak tebal merupakan contoh cara mengambil alih giliran bertutur dengan cara memperoleh. Contoh tersebut menunjukkan bahwa Sindy mengambil alih giliran bertutur saat Mouli memberikan kesempatan untuk berbicara.

2. Mencuri

Mencuri merupakan cara mengambil alih giliran bertutur pada saat tuturan belum selesai dituturkan penutur terdahulu. Artinya, mitra tutur mengambil alih giliran bertutur sebelum pembicara terdahulu menyelesaikan pembicaraannya. Pembicara pertama tidak menduga bahwa mitra tuturnya akan mengambil alih giliran bertutur sebelum dia menyelesaikan pembicaraannya.

Contoh:

Mouli: Aku mau pergi ke Yogyakarta ...

Sindy: **Oleh-oleh bakpia jangan lupa!**

Mouli: Maksudku, tolong selesaikan laporan keuangan ini! Mau aku bawa.

Sindy: *He he*, siap Bos!

Berdasarkan contoh tersebut, bagian yang dicetak tebal merupakan contoh cara mengambil alih giliran bertutur dengan cara mencuri. Contoh tersebut menunjukkan bahwa Mouli sedang berbicara dan masih ingin melanjutkan

pembicaraannya. Namun, Sindy mengambil alih giliran bertutur sebelum Mouli menyelesaikan pembicaraannya. Mouli tidak menduga bahwa Sindy akan mengambil alih giliran bertutur.

3. Merebut

Merebut merupakan cara mengambil alih giliran bertutur pada saat pembicara lain mendapatkan giliran bertutur. Artinya, pembicara yang belum mendapatkan giliran bertutur merebut atau mengambil alih giliran bertutur. Cara ini biasanya terjadi saat pembicara ingin menyampaikan idenya secara serta merta, sehingga ingin diketahui oleh mitra tuturnya.

Contoh:

Mouli: Sindy, mau makan apa?

Sindy: ... (belum sempat berbicara)

Kinan: Aku ayam bakar saja!

Sindy: Aku gado-gado.

Berdasarkan contoh tersebut, Kinan mengambil alih giliran bertutur Sindy dengan cara merebut. Artinya, Sindy belum sempat berbicara, tetapi Kinan merebut atau mengambil alih giliran bertutur.

4. Mengganti

Mengganti merupakan cara mengambil alih giliran bertutur dengan cara melanjutkan tuturan mitra tutur. Hal tersebut disebabkan oleh mitra tutur tidak mampu memahami tuturan yang dimaksud penutur. Cara ini dimaksudkan untuk mempertahankan keberlangsungan tuturan agar tidak terhenti.

Contoh:

Mouli: Ini simbol apa ya? (menunjuk gambar siger)

Sindy: Mana? Yang emas, ya? (*sambil memegang dagu*)

Aah, itu simbol ... apa ya?

Mouli: **Gambar simbol Lampung!**

Sindy: *Ohh* siger, siger!

Berdasarkan contoh tersebut, bagian yang dicetak tebal merupakan contoh cara mengambil alih giliran bertutur dengan cara mengganti. Contoh tersebut

menunjukkan bahwa Mouli mengambil alih giliran bertutur dengan cara mengganti tuturan untuk melanjutkan pembicaraan.

5. Menciptakan

Menciptakan merupakan cara mengambil alih giliran bertutur dengan cara memunculkan tuturan baru yang berbeda, tetapi masih ada kaitan dengan tuturan sebelumnya. Artinya, cara ini bertujuan untuk mengalihkan tuturan pada arah yang berbeda.

Contoh:

Mouli: Isi pulpennya masih ada, Sin?

Sindy: Ada di kotak pensil.

Mouli: **Aku mau menulis surat.**

Sindy: Sebentar, aku ambilkan dulu!

Berdasarkan contoh tersebut, bagian yang dicetak tebal merupakan contoh cara mengambil alih giliran bertutur dengan cara menciptakan. Contoh tersebut menunjukkan bahwa Mouli menciptakan arah tuturan baru sebagai tanggapan dari tuturan sebelumnya. Tuturan tersebut masih ada kaitannya dengan tuturan sebelumnya. Cara tersebut dimaksudkan untuk mengarahkan tuturan pada tujuan utama tuturan, yakni Mouli minta diambulkan isi pulpen.

6. Melanjutkan

Melanjutkan merupakan cara mengambil alih giliran bertutur dengan cara melanjutkan tuturan karena mitra tutur tidak mengambil alih giliran bertutur. Artinya, mitra tutur tidak memanfaatkan kesempatan berbicara yang diberikan penutur. Cara ini dilakukan apabila mitra tutur tidak segera mengambil alih giliran bertutur.

Contoh:

Mouli: Kamu sedang mengerjakan tugas ya, Sin?

Sindy: Tidak, sedang latihan saja.

Mouli: Boleh aku mengganggu sebentar?

Sindy: *(Sindy diam, tidak ada reaksi)*

Mouli: Maksudku, buku Analisis Wacana kemarin.

Sindy: *(Sindy masih diam)*

Mouli: **Aku mau pinjam dulu untuk kubaca dan fotokopi.**

Sindy: *Oh buku itu, boleh! Boleh, ini!* (*sambil memberikan buku*)

Berdasarkan contoh tersebut, bagian yang dicetak tebal merupakan contoh cara mengambil alih giliran bertutur dengan cara melanjutkan. Contoh tersebut menunjukkan bahwa Sindy tidak memanfaatkan kesempatan berbicara yang Mouli berikan, sehingga bagian tuturannya cukup panjang. Artinya, Sindy tidak segera mengambil alih giliran bertutur. Oleh sebab itu, Mouli melanjutkan tuturannya, sehingga tidak terjadi situasi yang tengang dan beku.

2.7 Konteks Wacana

Wacana tidak dapat terlepas dari konteks yang melatarinya (Rusminto, 2015). Hal tersebut disebabkan oleh pemahaman makna terhadap wacana tidak hanya didasarkan pada aspek kode semata, tetapi juga pada premis-premis yang terdapat dalam komunikasi. Pandangan tersebut sejalan dengan pandangan Sperber dan Wilson yang menyatakan bahwa konteks berperan penting dalam kajian terhadap penggunaan bahasa (Sperber dan Wilson dalam Rusminto, 2015). Berdasarkan hal tersebut, kegiatan berbahasa tidak dapat terlepas dari konteks yang melatarinya dalam memperoleh relevansi secara maksimal. Artinya, semakin besar dampak kontekstual sebuah percakapan, semakin besar pula relevansinya (Rusminto, 2015).

Konteks memiliki unsur-unsur sebagai syarat terjadinya peristiwa tutur sebagai berikut (Hymes dalam Djadjasudarma, 2017).

1. Latar (*Setting dan Scene*)

Latar merupakan unsur konteks yang mengacu pada tempat dan waktu saat peristiwa tutur berlangsung. Misalnya, percakapan di Universitas Lampung pada pukul 13.00 WIB berikut.

Nalan: Selamat siang, Deta.

Deta : Selamat siang, Nalan.

Nalan: Kamu sudah mengerjakan tugas belum, Det?

Deta : Sudah, Kamu?

Nalan: Sudah juga.

2. Peserta Percakapan (*Participants*)

Peserta percakapan merupakan penutur (penyapa) dan mitra tutur (pesapa) dalam peristiwa tutur. Misalnya, Nalan dan Deta adalah peserta percakapan dalam peristiwa tutur. Nalan sebagai penutur, sedangkan Deta sebagai mitra tutur.

3. Hasil (*Ends*)

Hasil merupakan unsur konteks yang mengacu pada hasil dan tujuan percakapan. Misalnya, pendidik menjelaskan materi secara runut agar peserta didik dapat memahami materi dengan mudah.

4. Amanat (*Act Sequences*)

Amanat merupakan bentuk dan isi amanat dalam peristiwa tutur. Bentuk amanat dapat berupa esai, iklan pemberitahuan, pengumuman, surat, dan sebagainya. Perhatikan contoh berikut.

Mouli berdoa, “Tuhan, lancarkan dan berkahilah urusan hamba.”

Mouli berdoa memohon kepada Tuhan agar melancarkan dan memberkahi urusannya.

Berdasarkan contoh tersebut, contoh (1) termasuk bentuk amanat, sedangkan contoh (2) termasuk isi amanat.

5. Cara (*Key*)

Cara merupakan unsur konteks yang mengacu pada cara atau semangat dalam melaksanakan percakapan. Misalnya, Mouli menyampaikan pesan kepada Sinta dengan cara bersemangat. Contoh lainnya, seperti ‘*menyala-nyala*’, ‘*dengan cara santai*’, dan ‘*tenang meyakinkan*’.

6. Sarana (*Instrument*)

Sarana merupakan unsur konteks yang mengacu pada variasi bahasa yang digunakan, baik lisan, maupun tulisan.

7. Norma (*Norms*)

Norma merupakan unsur konteks yang mengacu pada perilaku peserta percakapan. Misalnya, norma saat “diskusi” cenderung dua arah, sedangkan norma saat “kuliah” cenderung satu arah. Selain itu, norma bisa berkaitan dengan santun atau tidaknya bahasa yang digunakan.

8. Jenis (*Genre*)

Jenis merupakan unsur konteks yang mengacu pada kategori. Misalnya, doa, sajak, teka-teki, pantun, formal, nonformal, dan sebagainya.

Berdasarkan hal tersebut, peristiwa tutur tidak dapat terjadi pada semua tempat karena setiap komunikasi yang terjadi dalam suatu situasi tutur belum tentu memenuhi syarat-syarat terjadinya peristiwa tutur (Rohmadi, 2017).

2.8 Pengembangan Bahan Ajar Elektronik Berbasis *Book Creator* pada Teks Diskusi di Sekolah Menengah Pertama

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB 1 Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 11, pendidikan dasar merupakan salah satu pendidikan formal yang terstruktur. Sekolah Menengah Pertama termasuk dalam pendidikan dasar sebagai lanjutan dari Sekolah Dasar. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada pendidikan dasar Sekolah Menengah Pertama kelas IX. Pendidikan dasar mempunyai standar sarana yang didasarkan pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pada standar sarana, instansi pendidikan perlu memiliki sarana yang memadai untuk menunjang keberhasilan pembelajaran. Sarana pendidikan dapat berupa buku atau bahan ajar, media pembelajaran, peralatan pendidikan, dan sebagainya. Namun, penelitian ini memfokuskan pada sarana pendidikan berupa bahan ajar sebagai pengembangan dari hasil penelitian pola alih tutur dalam interaksi kelas Bahasa Indonesia SMP Negeri 3 Kalianda.

Bahan ajar merupakan bahan pelajaran yang memuat informasi dan pengetahuan yang sistematis yang dipelajari oleh penggunanya dalam pembelajaran (Pribadi dan Putri, 2019). Bahan ajar berperan sebagai perantara untuk menyampaikan pengetahuan dan keterampilan dari narasumber kepada orang yang belajar (Pribadi dan Putri, 2019). Bahan ajar dirancang berdasarkan kurikulum yang berlaku untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan (Lestari, 2013). Berdasarkan hal tersebut, bahan ajar berperan penting dalam sistem pembelajaran sebagai fasilitas yang dapat membantu peserta didik untuk mencapai hasil belajar

yang diinginkan. Bahan ajar diklasifikasikan menjadi dua antara lain (1) bahan ajar cetak, seperti buku teks, modul, brosur, dan poster; dan (2) bahan ajar noncetak, seperti bahan ajar berbasis video, audio, dan multimedia (Pribadi dan Putri, 2019). Selain itu, bahan ajar dibagi menjadi dua, yaitu bahan ajar utama dan bahan ajar penunjang. Bahan ajar utama merupakan bahan ajar acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pelajaran berdasarkan standar nasional pendidikan, sedangkan bahan ajar penunjang merupakan bahan ajar yang digunakan sebagai penunjang materi di sekolah (Kosasih, 2021). Berdasarkan hal tersebut, bahan ajar penunjang memiliki posisi sebagai penunjang bahan ajar utama di sekolah. Bahan ajar penunjang digunakan sebagai suplemen atau materi tambahan yang berkaitan dengan materi dalam bahan ajar utama. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bahan ajar penunjang noncetak, yakni bahan ajar elektronik berbasis *book creator*.

Book creator merupakan salah satu aplikasi pembuatan buku elektronik yang dapat memudahkan pembaca untuk membaca buku tanpa mengenal ruang dan waktu. *Book creator* dapat diakses dengan cara membuka pranala atau link yang tersedia. *Book creator* didirikan pada tahun 2011 oleh Dan Amos dengan misi memberdayakan pembuat konten generasi berikutnya dan meningkatkan hasil pendidikan dengan alat kreatif untuk sekolah. *Book creator* telah mencapai nomor 1 di *iTunes App Store* di 90+ negara dan telah memenangkan berbagai penghargaan *Education Technology*. Lebih dari 100 juta buku elektronik telah dibuat dengan aplikasi *book creator* (Amos, 2011).

Book creator memiliki fitur antara lain (1) menampilkan 50 jenis pilihan tulisan; (2) dapat menambahkan gambar atau ambil foto sendiri; (3) dapat memutar video, musik, atau rekaman suara; (4) terdapat fitur alat pena untuk menggambar; dan (5) terdapat fitur bentuk, ikon, panah, dan emoji untuk mengekspresikan ide. Keenam fitur tersebut dapat mempermudah pendidik untuk membuat bahan ajar berbasis elektronik dalam bentuk *book creator*. Selain itu, *book creator* dapat digunakan oleh individu atau kelompok, baik secara gratis, maupun berbayar atau berlangganan (Amos, 2011).

Alasan peneliti memilih bahan ajar elektronik berbasis *book creator* karena dapat digunakan oleh pendidik dan peserta didik di mana pun dan kapan pun, baik di sekolah, maupun luar sekolah dengan bantuan jaringan internet yang baik. Internet memudahkan pengguna untuk mengakses bahan ajar elektronik berbasis *book creator*. Tanpa adanya jaringan internet yang baik, pengguna tidak dapat mengakses bahan ajar elektronik berbasis *book creator*. Berdasarkan hal tersebut, bahan ajar elektronik tersebut dapat mempermudah pendidik saat pembelajaran berlangsung.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman penyusunan bahan ajar Daryanto sebelum mengembangkannya sebagai bahan ajar berbasis *book creator*. Pedoman atau kerangka penyusunan bahan ajar Daryanto antara lain (1) halaman sampul; (2) identitas; (3) kata pengantar; (4) daftar isi; (5) peta kedudukan bahan ajar; (6) glosarium; (7) bab I pendahuluan terdiri atas kompetensi dasar, deskripsi, prasyarat, petunjuk penggunaan bahan ajar, tujuan akhir, cek penguasaan kompetensi; (8) bab II pembelajaran terdiri atas tujuan, uraian materi, rangkuman; (9) bab III terdiri atas evaluasi; (10) daftar pustaka; dan (11) profil penulis (Daryanto, 2013).

Bahan ajar berbasis *book creator* yang peneliti kembangkan diterapkan pada teks diskusi. Diskusi merupakan salah satu teks yang diajarkan kepada peserta didik kelas IX SMP. Teks diskusi disusun untuk menyajikan pendapat atau sudut pandang mengenai suatu permasalahan (Kosasih, 2018). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Endah yang menyatakan bahwa teks diskusi merupakan teks yang membahas permasalahan pro dan kontra dari sudut pandang yang berbeda (Endah, 2017). Misalnya, diskusi dalam bidang pendidikan, bidang kesehatan, bidang hukum, dan sebagainya. Artinya, diskusi dapat membantu seseorang untuk mencari solusi terhadap suatu permasalahan.

Berdasarkan Permendikbud nomor 37 tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada

Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, penelitian ini mengembangkan pola alih tutur dalam interaksi kelas Bahasa Indonesia SMP Negeri 3 Kalianda dengan Kompetensi Dasar 3.9 Mengidentifikasi informasi teks diskusi berupa pendapat pro dan kontra dari permasalahan aktual yang dibaca dan didengar dan Kompetensi Dasar 4.9 Menyimpulkan isi gagasan, pendapat, argumen yang mendukung dan yang kontra serta solusi atas permasalahan aktual dalam teks diskusi yang didengar dan dibaca (Permendikbud, 2018). Dalam penelitian ini, bahan ajar penunjang pola alih tutur berbasis *book creator* dapat digunakan oleh peserta didik saat menyampaikan pendapat pro dan kontra ketika kegiatan diskusi berlangsung. Peserta didik dapat menggunakan bahan ajar tersebut agar peralihan tutur yang terjadi saat kegiatan berdiskusi tidak terkesan kaku atau membosankan.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan fenomena dalam kehidupan yang tidak menggunakan prosedur statistik (Syamsuddin dan Damaianti, 2015).

Penelitian kualitatif didasarkan pada pemahaman subjektif karena melihat realita atau kondisi alamiah yang terjadi di masyarakat (Sugiyono, 2015). Realita tersebut memperlihatkan hubungan antara peristiwa dan makna peristiwa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hamzah yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif bersifat alamiah yang tidak melakukan manipulasi apapun berdasarkan kenyataan pada waktu interaksi berlangsung (Hamzah, 2019). Pada penelitian kualitatif, peneliti dilibatkan dalam fenomena yang sedang dipelajari (Syamsuddin dan Damaianti, 2015). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena menggambarkan mekanisme alih tutur dalam interaksi kelas Bahasa Indonesia antara pendidik dan peserta didik SMP Negeri 3 Kalianda berupa tuturan yang mengandung enam cara mengambil alih giliran bertutur, yaitu *memperoleh*, *mencuri*, *merebut*, *mengganti*, *menciptakan*, dan *melanjutkan*. Selain menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan (*Research and Development*) Borg & Gall untuk mengembangkan bahan ajar penunjang (suplemen) elektronik berbasis *book creator* pada materi teks diskusi kelas IX SMP.

3.2 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini berupa percakapan pendidik dan peserta didik dalam interaksi kelas Bahasa Indonesia SMP Negeri 3 Kalianda yang berkaitan dengan cara peralihan tutur saat berkomunikasi, yaitu *memperoleh*, *mencuri*, *merebut*, *mengganti*, *menciptakan*, dan *melanjutkan*. Sumber data penelitian ini adalah

tuturan pendidik dan peserta didik dalam interaksi kelas Bahasa Indonesia SMP Negeri 3 Kalianda.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan empat teknik pengumpulan data antara lain (1) simak libat cakap; (2) simak bebas libat cakap; (3) teknik rekam; dan (4) teknik catat. Teknik simak libat cakap dilakukan oleh peneliti dengan cara ikut berpartisipasi saat interaksi kelas Bahasa Indonesia berlangsung. Peneliti ikut serta berkomunikasi dengan peserta didik saat interaksi kelas Bahasa Indonesia. Peneliti termasuk peserta komunikasi, baik secara aktif, maupun pasif. Teknik simak bebas libat cakap dilakukan saat peneliti hanya sebagai pengamat dari tuturan yang disampaikan oleh peserta didik saat interaksi kelas berlangsung. Setelah itu, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik rekam. Peneliti merekam tuturan saat interaksi kelas Bahasa Indonesia berlangsung. Selanjutnya, peneliti mencatat hasil tuturan saat interaksi kelas berlangsung. Tuturan dalam interaksi kelas Bahasa Indonesia SMP Negeri 3 Kalianda ditranskripsikan menjadi bahasa tulis agar memudahkan peneliti dalam menganalisis data yang termasuk pola alih tutur.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat-alat yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian, sehingga mencapai tujuan penelitian (Kusumastuti dan Khoirin, 2019). Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitiannya ialah peneliti sendiri (Sugiyono, 2017). Hal tersebut disebabkan oleh permasalahan penelitian yang belum jelas dan pasti. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen penelitian kualitatif berupa tabel yang memuat kategori atau garis-garis besar data penelitian.

Berikut instrumen penelitian ini.

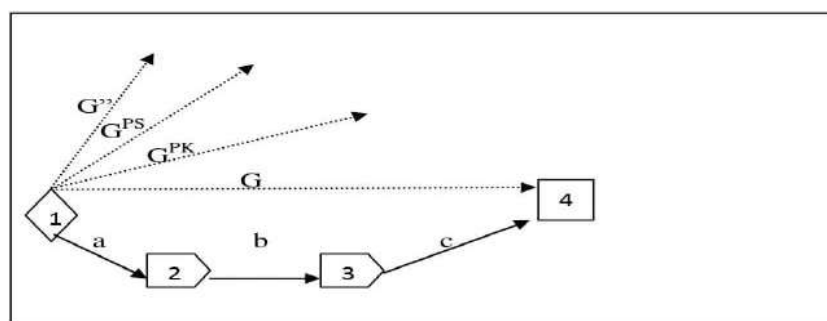
Tabel 1. Cara Mengambil Alih Giliran Bertutur dalam Interaksi Kelas Bahasa Indonesia SMP Negeri 3 Kalianda

No.	Tuturan	Cara Mengambil Alih Giliran Bertutur	Konteks	Analisis
1.				
2.				
dst.				

3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data sebagai berikut.

1. Menyimak tuturan dalam interaksi kelas Bahasa Indonesia SMP Negeri 3 Kalianda satu per satu dengan saksama. Setelah itu, mengidentifikasi dan mencatat data yang termasuk cara mengambil alih giliran bertutur.
2. Menganalisis data menggunakan analisis pragmatik dari sudut pandang penutur. Analisis pragmatik dari sudut pandang penutur berbunyi, “Seandainya penutur ingin mengubah atau mempertahankan keadaan mental mitra tutur, apakah yang harus diucapkan agar penutur berhasil?”. Analisis tersebut disebut analisis cara-tujuan (*means-ends*). Analisis cara-tujuan menggambarkan masalah sebagai keadaan awal, keadaan pertengahan dan keadaan akhir sebagai tujuan penutur dalam mengatasi masalah dengan cara-cara untuk menyelesaikan masalah. Berikut gambar analisis cara-tujuan (*means-ends*) (modifikasi dari Leech dalam Rusminto, 2015).



Gambar 1. Analisis Cara-Tujuan (*Means-Ends*)

Keterangan:

- 1 = keadaan awal (penutur berkata, “Pena saya habis.”)
- 2 = keadaan tengahan (mitra tutur mengerti bahwa pena penutur habis)

- 3 = keadaan tengahan (mitra tutur mengerti bahwa penutur ingin meminjam pena)
- 4 = keadaan akhir (penutur dipinjamkan pena oleh mitra tutur)
- G = tujuan (*goal*), yakni untuk mencapai keadaan 3
- G^{PS} = tujuan untuk menaati PS
- G^{PK} = tujuan untuk menaati PK
- G' = tujuan-tujuan lain
- a = tindakan penutur menyatakan kepada mitra tutur bahwa penanya habis
- b = tindakan penutur berupa tuturan kepada mitra tutur agar dipinjamkan pena
- c = tindakan mitra tutur meminjamkan pena kepada penutur
3. Mengidentifikasi tuturan yang mengandung pola alih tutur.
 4. Mengklasifikasikan data dan mendeskripsikan data yang termasuk cara mengambil alih giliran bertutur, yaitu cara memperoleh, cara mencuri, cara merebut, cara mengganti, cara menciptakan, dan cara melanjutkan.
 5. Mendeskripsikan tuturan yang ditinjau dari tindak tutur, yaitu tindak tutur langsung atau tindak tutur tidak langsung, tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.
 6. Mengembangkan hasil penelitian dalam bahan ajar penunjang (suplemen) elektronik berbasis *book creator* dengan tujuan agar peserta didik mampu menggunakan bahasa dengan bijak.
 7. Menarik simpulan terhadap pola alih tutur dalam interaksi kelas Bahasa Indonesia dan pengembangannya sebagai bahan ajar elektronik berbasis *book creator* di Sekolah Menengah Pertama.

3.6 Pedoman Analisis Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan pedoman analisis data penelitian untuk menentukan pola alih tutur dalam interaksi kelas Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama.

Tabel 2. Indikator Cara Mengambil Alih Giliran Bertutur

No.	Indikator	Deskriptor
1.	Memperoleh	Penutur terdahulu memberikan kesempatan bertutur kepada mitra tuturnya agar segera mengambil alih giliran bertutur.
2.	Mencuri	Penutur mengambil alih giliran bertutur pada waktu penutur sebelumnya belum selesai bertutur.
3.	Merebut	Penutur merebut atau mengambil alih giliran bertutur sebelum mendapatkan giliran bertutur.
4.	Mengganti	Penutur melanjutkan tuturan mitra tutur karena mitra tuturnya tidak mampu memahami tuturan yang dimaksudkan penutur.
5.	Menciptakan	Penutur memunculkan tuturan baru yang berbeda, tetapi masih berkaitan dengan tuturan sebelumnya.
6.	Melanjutkan	Penutur melanjutkan tuturan karena mitra tutur tidak memanfaatkan kesempatan bertutur yang penutur berikan.

3.7 Teknik Analisis Data Hasil Uji Coba Produk

Skor penilaian dalam penelitian ini menggunakan skala likert untuk mengetahui baik atau tidaknya produk digunakan secara masal (Sugiyono, 2017). Berikut skor penilaian pilihan jawaban menggunakan skala likert.

Tabel 3. Skor Penilaian Pilihan Jawaban

No.	Skor	Pilihan Jawaban
1.	4	Sangat Baik (SB)
2.	3	Baik (B)
3.	2	Cukup (C)
4.	1	Kurang Baik (KB)

Setelah menganalisis data menggunakan instrumen penelitian berupa tabel, peneliti menganalisis data hasil uji coba produk dengan pengujian kelayakan dari ahli materi, ahli media, dan praktisi. Pengujian kelayakan produk diperlukan untuk mengetahui layak atau tidak layaknya produk digunakan secara masal. Berikut rumus yang digunakan untuk menguji kelayakan produk.

$$\text{Hasil} = \frac{\text{skor rata-rata} \times 100\%}{\text{skor tertinggi}}$$

Hasil presentase ditentukan kriterianya didasarkan tabel yang diadopsi oleh Arikunto (dalam Ernawati dan Sukardiyono, 2017).

Tabel 4. Kriteria Presentase Hasil Validasi

No.	Nilai dalam Persen (%)	Kategori Kelayakan
1.	<21%	Sangat tidak layak
2.	21-40 %	Tidak layak
3.	41-60 %	Cukup layak
4.	61-80 %	Layak
5.	81-100 %	Sangat layak

V. SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini disajikan simpulan dan saran mengenai pola alih tutur dalam interaksi kelas Bahasa Indonesia SMP Negeri 3 Kalianda dan pengembangan sebagai bahan ajar elektronik berbasis *book creator* di Sekolah Menengah Pertama.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

1. Berdasarkan data hasil penelitian, pola alih tutur dalam interaksi kelas Bahasa Indonesia ditemukan adanya cara mengambil alih giliran bertutur pada penelitian ini antara lain (1) memperoleh, (2) mencuri, (3) merebut, (4) mengganti, (5) menciptakan, dan (6) melanjutkan. Cara mengambil alih giliran bertutur *memperoleh* paling banyak ditemukan dalam penelitian ini karena paling umum digunakan saat peristiwa tutur terjadi antara penutur dan mitra tutur. Cara tersebut sengaja diberikan oleh pembicara terdahulu. Artinya, mitra tutur diberikan kesempatan berbicara oleh pembicara terdahulu yang ditandai dengan diamnya pembicara terdahulu. Cara tersebut digunakan oleh penutur dan mitra tutur saat peristiwa tutur stabil, sehingga penutur tidak terburu-buru saat menyampaikan tuturannya. Cara mengambil alih giliran bertutur yang paling sedikit ditemukan ialah cara *mengganti* dan *menciptakan*. Jumlah kedua cara mengambil alih giliran bertutur tersebut sama. Kedua cara tersebut paling sedikit ditemukan karena pendidik dan peserta didik kurang berinisiatif untuk mengambil alih giliran bertutur saat interaksi kelas berlangsung. Cara *mengganti* disebabkan oleh mitra tutur tidak mampu memahami tuturan yang dimaksud penutur untuk mempertahankan keberlangsungan tuturan agar tidak terhenti. Cara *menciptakan* diperoleh

dengan cara memunculkan tuturan baru yang berbeda, tetapi masih ada kaitan dengan tuturan sebelumnya yang bertujuan untuk mengalihkan tuturan pada arah yang berbeda.

Cara mengambil alih giliran bertutur pada interaksi kelas Bahasa Indonesia SMP Negeri 3 Kalianda memperhatikan prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun. Tuturan tersebut ada yang menaati dan melanggar prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun. Prinsip kerja sama yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini ialah maksim kualitas karena pada interaksi kelas Bahasa Indonesia SMP Negeri 3 Kalianda memberikan informasi yang benar dengan bukti kebenaran yang meyakinkan, sedangkan prinsip sopan santun yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini ialah maksim kearifan karena penutur membuat keuntungan kepada mitra tutur sebesar mungkin dan penutur membuat kerugian kepada mitra tutur sekecil mungkin. Selain memperhatikan prinsip percakapan, penelitian ini juga memperhatikan tindak tutur untuk mengetahui kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturan yang dimaksud oleh penutur saat kegiatan berdiskusi berlangsung. Tuturan menjadi lebih santun apabila pendidik dan peserta didik menerapkan tindak tutur tidak langsung tanpa langsung memberitahu maksud dan tujuan tuturan dengan memperhatikan konteks yang melatarinya. Penelitian ini menemukan adanya tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi dalam interaksi kelas Bahasa Indonesia SMP Negeri 3 Kalianda. Tindak perlokusi yang ditemukan dalam penelitian ini ialah tindak perlokusi responsif dan nonresponsif. Tindak perlokusi responsif ditemukan adanya tindak perlokusi responsif positif dan responsif negatif, sedangkan tidak perlokusi nonresponsif berarti tidak adanya respon dari mitra tutur yang bersifat netral. Tindak tutur tersebut ditemukan pada setiap percakapan antara penutur dan mitra tutur saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung di kelas.

2. Penelitian pola alih tutur dalam interaksi kelas Bahasa Indonesia dapat dikembangkan secara praktis pada materi teks diskusi di Sekolah Menengah Pertama. Pengembangan tersebut dirancang dalam bentuk bahan ajar penunjang (suplemen) elektronik berbasis *book creator* pada materi teks

diskusi yang berjudul “Bahan Ajar Penunjang Teks Diskusi”. Bahan ajar tersebut dapat dimanfaatkan oleh pendidik dan peserta didik kelas IX pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi teks diskusi pada Kompetensi Dasar 3.9 dan Kompetensi Dasar 4.9.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Penelitian ini memfokuskan pada pola alih tutur dalam interaksi kelas Bahasa Indonesia SMP Negeri 3 Kalianda. Pendidik hendaknya menggunakan cara mengambil alih giliran bertutur yang bervariasi saat pembelajaran berlangsung agar pembelajaran tidak terkesan kaku atau membosankan. Selain itu, pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat mengadakan pelatihan mengenai pentingnya penerapan cara mengambil alih giliran bertutur agar pembelajaran tidak terkesan membosankan. Pendidik dapat memperhatikan tindak tutur yang diterapkan. Tuturan menjadi lebih santun apabila pendidik menerapkan tindak tutur tidak langsung tanpa langsung memberitahu maksud dan tujuan tuturan. Pendidik dapat menerapkan atau menaati kesantunan berbahasa pada prinsip sopan santun dan menaati prinsip kerja sama yang memperhatikan hak dan kewajiban penutur dan mitra tutur saat kegiatan diskusi berlangsung di kelas. Kedua prinsip tersebut membantu pendidik agar peserta didik dapat bertutur dengan santun untuk menjaga keramahan hubungan dan dapat memahami hak dan kewajiban antara penutur dan mitra tutur. Selain itu, prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun dapat diterapkan pembaca dalam situasi apa pun, baik secara formal (forum diskusi), maupun nonformal (kehidupan sehari-hari).
2. Peserta didik hendaknya menggunakan cara mengambil alih giliran bertutur yang bervariasi sesuai dengan situasi tuturan serta kapan menjadi penutur dan mitra tutur yang komunikatif agar pembelajaran tidak terkesan membosankan. Peserta didik dapat memperhatikan kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturan, konteks percakapan, prinsip kerja sama, dan prinsip sopan santun saat berdiskusi di kelas. Artinya, tuturan menjadi lebih santun apabila peserta didik

menerapkan tindak tutur tidak langsung tanpa langsung memberitahu maksud dan tujuan tuturan.

3. Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk meneliti pola alih tutur, peneliti menyarankan untuk meneliti pola alih tutur secara luas selain saat pembelajaran berlangsung, seperti meneliti pola alih tutur di ruang publik, tempat politik, pasar tradisional, dan sebagainya. Peneliti selanjutnya dapat menerapkan dan mengembangkan pola alih tutur di Sekolah Menengah Atas pada materi teks debat. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan bahan ajar lainnya, seperti berbasis video, audio-visual, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- An'ars, M. G. (2020). *Disorganisasi Keluarga dalam Kumpulan Cerpen Yang Bertahan dan Binasa Perlahan Karya Okky Madasari dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi*. Tesis. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Astuti, S. P. (2018). Pola Alih Tutur dalam Naskah Drama *First Love* Karya Inggrida Wisnu S. *Jurnal Nusa*, 13(3).
- Daryanto. (2013). *Menyusun Modul Bahan Ajar untuk Persiapan Guru dalam Mengajar*. Yogyakarta: Gava Media.
- Djadjasudarma, F. (2017). *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Djarmika. (2016). *Mengenal Pragmatik Yuk!?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endah, S. G. (2017). *Bahasa Indonesia*. Surakarta: Mediatama.
- Ernawati, I., & Sukardiyono, T. (2017). Uji Kelayakan Media Pembelajaran Interaktif pada Mata Pelajaran Administrasi Server. *Jurnal Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 2(2).
- Fikrah dan Sukma. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Digital Menggunakan Aplikasi *Book Creator* pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas IV SDN 12 Air Sikambing Kabupaten Pesisir Selatan. *Journal of Basic Education Studies*, 5(1).
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Hasanah, I. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Jasmani Berbasis Book Creator Digital dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar*

Siswa Selama Pandemi Covid-19 di MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung. Tesis. Tulungagung: IAIN Tulungagung.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Kholid. (2018). *The Abstract of Critical Discourse Analysis of Radicalism Labeling by BNPT to Islamic Site*. *International Journal of Linguistics, Literature, and Culture*, 4(4).
- Kosasih, dkk. (2018). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kusumastuti dan Khoiron. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Presindo.
- Kristina, dkk. (2020). *Analisis Wacana dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lestari, dkk. (2021). *Pembelajaran Menulis Isu dan Opini Teks Diskusi Berbasis Model Modifikasi TSTS*. *Jurnal Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*, 5(2).
- Lestari, I. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia Permata.
- Lubis, A., & Hasan, H. (2015). *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: CV Angkasa.
- Melinda, dkk. (2021). *Analisis Wacana Kritis pada Podcast “Kita yang Bodoh atau Sekolah yang Bodoh*. *Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*, 7(2).
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Permendikbud nomor 37 tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pelajaran pada Kurikulum 2013 pada*

Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Jakarta: Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pemerintah Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.

Pribadi. & Putri. (2019). *Pengembangan Bahan Ajar*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Puspita, P. N., Samingin, F. X., & Ekawati, M. (2019). Jenis-jenis Wacana pada Artikel Surat Kabar Suara Merdeka Edisi September dan Oktober 2018 sebagai Materi Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2).

Rani, A. (2006). *Analisis Wacana sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayu Media Publishing.

Reykhani, dkk. (2019). Teks Diskusi sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Majalengka. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2).

Rusminto, N. E. (2015). *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rusminto, N. E. (2010). *Memahami Bahasa Anak-anak*. Bandarlampung: Universitas Lampung.

Rohmadi, M. (2017). *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Saadillah, A., Nuruh, H., & Jumriah. (2020). Analisis Wacana Kritis Teun Van Dijk dalam Cerpen “Tukang Dongeng” Karya Ken Hanggara. *Jurnal Lingue: Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 2(2).

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syafitri, E. (2018). *Alih Tutur dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa (Part 1 dan Part 2) Sutradara Guntur Soeharjanto dan Implikasi pada Mata Kuliah Keterampilan Berbicara*. Tesis. Bandarlampung: Universitas Lampung.

Syamsuddin. & Damaianti. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Syukriati. (2019). Analisis Wacana Lisan pada Mahasiswa Antardaerah di Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Sarasvati*, 1(1).

Universitas Lampung. (2020). *Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Lampung*. Bandarlampung: Universitas Lampung.

Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2018). *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Yule, G. (2018). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.